

MAKALAH FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM
ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN POSTMODERNISME



Dosen pengampu : Dr. Nyong ETIS.,M.Fil.I.

Disusun oleh : Devia Hidayah A. (192071000073)
Rizkyna Mazidah (192071000116)

FAKULTAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO

PENGERTIAN POSTMODERNISME

Postmodernisme berasal dari kata “post” dari bahasa latin klasik dan “modern” berasal dari bahasa Perancis, modern. Secara etimologis, postmodernisme berasal dari sebuah kehidupan setelah modernisasi. Di dalam Filsafat, istilah posmodernisme merujuk pada dua hal yaitu ketidakpercayaan tentang metanaratif dan akhir dari sebuah sejarah.

Jean-Francois Lyotrad, salah satu tokoh yang memepkenalkan postmodernisme pada ilmu pengetahuan filsafat pendidikan tahun 1970, dia menulis buku yang berjudul “The Postmodern Condition: A Report on Knowledge”. Menurutnya postmodernisme adalah sebuah kritikan atas pengetahuan yang universal, tradisi metafisik, dan fondasionalisme maupun fondasionalisme.

Ada beberapa para ahli berpendapat tentang postmodernisme seperti, Louis Leahy dia berpendapat bahwa postmodernisme merupakan suatu perubahan ide yang menggantikan ide-ide zaman modern.¹ Selanjutnya Emanuel, menurutnya postmodernisme merupakan keseluruhan usaha yang bertujuan untuk merevisi kembali paradigma modern.² Yang terakhir pendapat dari Ghazali dan Effendi, mereka berpendapat bahwa postmodernisme merupakan suatu usaha untuk mengoreksi modernisme yang tidak terkendali dan telah muncul sebelumnya.³

Jadi, postmodernisme merupakan suatu ide baru pengembangan dari suatu ide sebelumnya yang telah ada yaitu Modernisme, yang dimaksudkan untuk memberikan kritik terhadap paham modernisme. Para pemikir postmodernisme membuat suatu gagasan baru yaitu postmodernisme yang melakukan suatu dekontruksi terhadap berbagai bidang ilmu pengetahuan sebagai bentuk upaya membuat atau menciptakan suatu paradigma baru.

TOKOH-TOKOH POSTMODERNISME

Jean-Francois Lyotard, merupakan seorang tokoh filsuf paling terkenal dan terpenting diantara para filsuf postmodernisme. Menurut pemikiran Lyotrad terhadap ilmu pengetahuan dari pandangan modernisme merupakan suatu permasalahan yang sama seperti abad pertengahan. Maka, postmodernisme adalah suatu ilmu pengetahuan yang tidak langsung diterima kebenarannya tetapi harus melakukan kajian terlebih dahulu untuk dapat mengetahui kebenarannya terhadap ilmu pengetahuan. Menurut Lyotrad, posmodernisme merupakan ilmu pengetahuan yang dapat memperluas kepekaan terhadap berbagai pandangan yang berbeda dan memperkuat toleransi atas kita pendirian yang tidak mau dibandingkan.

Michel Foucault, merupakan seorang filsuf postmodernisme yang menolak pengetahuan yang universal. Berikut ini merupakan asumsi penolakan yang dilakukan Foucault:

¹ Leahy, Louis, *Manusia Sebuah Misteri Sintesa Filosofis Makhluk Paradoks*, (Jakarta:GramediA, 1985), 271

² Wora, Emanuel, *Perenialisme: Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 93

³ Ghazali, Abd Moqshit & Djohan Effendi, *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009), 161

- 1) Pengetahuan tidak bersifat transcendental, metafisis, dan universal, tetapi pengetahuan lebih bersifat khas atau pasti untuk setiap waktu dan tempat
- 2) Pengetahuan tidak dapat menangkap karakter objektif di dunia, tetapi selalu mengambil dari perspektif dunia.
- 3) Pengetahuan tidak dapat dilihat sebagai pemahaman yang murni dan netral, tetapi terikat dengan rezim penguasa.

Jacques Derrida merupakan seorang filsuf yang pemikirannya tidak terlepas dari dekonstruksi. Istilah ini adalah suatu konsep kunci pemikiran postmodernisme. Yang dimaksud dekonstruksi adalah sebagai mengurai, melepaskan, dan membuka. Derrida mencetuskan sebuah pemikiran baru terhadap postmodernisme yaitu suatu konsep dekonstruksi, yang mencoba untuk memberikan suatu gagasan baru terhadap teori yang dianggap sangat kaku dan kebenarannya tidak dapat dibantah.

Jean Baudrillard, merupakan seorang filsuf yang memusatkan perhatiannya kepada kultur yang mana menurut Jean telah mengalami revolusi besar-besaran yang merupakan sebagai bencana besar. Beberapa karyanya menyumbangkan pemikiran terhadap teori sosial postmodernisme, menurut Jean teori pemikiran postmodernisme bahwa merupakan konsumsi merupakan tatanan produksi, manusia hidup dalam simulasi yang dicirikan ketidak bermaknaan yang membuat manusia kehilangan jati diri dan identitasnya yang telah banyak terjadi dimasa kontemporer. Jean dikenal dunia sebagai tokoh postmodernisme yang mempunyai kehidupan Hiperealistis.

Fredrick Jameson, merupakan seorang filsuf salah satu kritikus literatur yang berpandangan marxis paling terkenal. Dia memakai pola berfikir Marxis untuk menjelaskan tentang postmodernisme, baginya pemikiran postmodernisme bukan suatu modification dari kapitalisme, melainkan ekspansi darinya. Menurutnya, postmodernisme memiliki dua ciri utama, yaitu pastiche (tiruan gaya yang telah mati) dan schizophrenia (pengalaman yang gagal membentuk sebuah rangkaian yang koheren).

CIRI-CIRI PEMIKIRAN POSTMODERNISME

Di dalam bukunya yang berjudul "*Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*" karya Amin Abdullah, beliau menulis ada tiga ciri-ciri pemikiran postmodernisme yang pertama adalah **dekonstruktif**. Yang dimaksud dekonstruktif adalah hampir konstruksi dasar keilmuan yang telah berkembang pada era modern perlu dipertanyakan ulang kebenarannya oleh postmodernisme, yang memerlukan perbaikan dan lebih disempurnakan oleh para pemikir postmodernisme.

Ciri postmodernisme yang kedua adalah **relativisme**, yang dimaksud relativisme disini artinya pemikiran postmodernisme dalam hal yang nyata dalam kebudayaan seperti nilai-nilai, kepercayaan, dan lainnya. Tidak hanya tentang budaya tetapi juga dalam hal bahasa, agama dan adat istiadat sangat ditentukan oleh masing-masing. Seperti halnya budaya Amerika dengan budaya di Indonesia yang sangat jauh berbeda, maka dari itu pemikiran postmodernisme lebih bersifat relatif bukan absolut.

Ciri postmodernisme selanjutnya **Pluralisme**, yang dimaksud pluralisme disini artinya adanya toleransi keberagaman perbedaan pemikiran, peradaban, agama dan budaya.⁴ Sehingga terciptanya suatu masyarakat heterogen (masyarakat yang bermacam-macam) bukan masyarakat homogeny (masyarakat yang sama). Keanekaragaman budaya, agama, ras, ekonomi, dalam suatu masyarakat harus saling bertoleransi antara satu dengan lainnya tanpa saling menjatuhkan atau bahkan sampai menimbulkan masalah baru yang menyebabkan perpecahan dalam masyarakat.

KELEBIHAN DAN KELEMAHAN POSTMODERNISME

Postmodernisme memiliki kelebihan yang diantaranya adalah bahwa cara pandang postmodernisme bisa mengubah kita menjadi tanggap oleh wacana besar yang positif dan juga prinsip etika yang positif, bisa dipakai dan diputar untuk menjerat manusia. Manusia mempunyai martabat yang harus dijunjung tinggi, seperti kebebasan merupakan nilai yang tinggi. Postmodernisme turut menyadarkan kita akan segala sesuatu yang harus diselidiki supaya tidak hanya mendengarkan suara diri kita saja tapi mewajibkan suara dari orang lain. Postmodernisme memiliki segi positif, yaitu keterbukaan untuk saling menghargai, terbukanya bentuk kebhinekaan dalam masyarakat, dominan agama, adanya perlawanan monopoli, kelompok atau ideologi tertentu, sehingga menguntungkan bentuk pemerintahan, menurut Franz Dahler,

Menurut Zaprul Khan, ada tiga poin utama kelemahan postmodernisme, kelemahan postmodernisme yang Pertama adalah postmodernisme sangat semangat dan gigih untuk memperkenalkan narasi-narasi kecil, kenyataannya tidak sesuai akan banyaknya narasi yang mengandung banyak keburukan. Kelemahannya yang kedua, postmodernisme tidak membedakan ideologi hanya di satu pihak dan prinsip-prinsip global etika terbuka juga pada pihak yang lain. Mereka menutup perbedaan yang prinsipil itu dengan istilah-istilah cerita besar. Pendekatan ideologis mempermudah akan hal itu, bukan prinsip-prinsip dasar yang terbuka. Sangat bertentangan dengan martabat manusia sebagai makhluk yang secara sadar akan baik ataupun buruk yang mampu untuk bertanggung jawab, dalam arti ideologi tertutup. Ketiga, Postmodernisme menuntut untuk cerita-cerita besar disingkirkan demi cerita yang kecil.

PANDANGAN POSTMODERNISME TEHADAP ILMU PENGETAHUAN

Modernisme memandang ilmu pengetahuan yang menjadi standar kebenaran tertinggi atau ilmu-ilmu positif empiris. Artinya menurut pandangan postmodernisme yang positivis dan objektif, yang menyebabkan nilai moral dan keagamaan kehilangan arti. Lalu muncul adanya disorientasi moral keagamaan menuju keterasingan, kekerasan, dan disorientasi hidup. Ada satu pendekatan didalam ilmu pengetahuan dengan cara pendekatan metodologis antara lain dekonstruksi yang diakui oleh penganut postmodernisme. Postmodernisme dipahami sebagai interpretasi tidak terbatas. Dengan begitu Postmodernisme memandang ilmu pengetahuan itu sifatnya subjektif. Keterkaitannya yaitu tidak adanya sebuah ilmu yang bebas dari nilai. Tetapi modernisme meyakini bahwa ilmu pengetahuan yang objektif bebas dari nilai. Sehingga penganut postmodernisme tidak mengakui adanya rasionalitas universal, yang mereka pikir

⁴ Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 104

hanyalah relativitas dari eksistensi plural. Oleh karena itu, sangat diperlukan dan penting untuk merubah pola pikir dari totalizing menjadi pluralistic and open democracy dalam segala kehidupan. Postmodernisme memandang untuk lebih menekankan perbedaan, pluralitas, heterogenitas, budaya lokal, dan pengalaman hidup sehari-hari.

Jadi, postmodernisme memandang sebuah ilmu pengetahuan modernisme akan membawa pada kehancuran. Modernisme tidak membawa kita pada kehidupan yang lebih layak dan tidak dapat mengangkat martabat manusia seperti yang telah dijanjikan. Akan tetapi postmodernisme berpandangan bahwa harus melakukan perbaikan terhadap apa yang dibawa oleh modernisme dan terus memperbarui.⁵

KESIMPULAN

Postmodernisme berasal dari kata “post” dari bahasa latin klasik dan “modern” berasal dari bahasa Perancis, modern. Secara etimologis, postmodernisme berasal dari sebuah kehidupan setelah modernisasi. Di dalam Filsafat, istilah postmodernisme merujuk pada dua hal yaitu ketidakpercayaan tentang metanaratif dan akhir dari sebuah sejarah. Jadi, postmodernisme merupakan suatu ide baru pengembangan dari suatu ide sebelumnya yang telah ada yaitu Modernisme, yang dimaksudkan untuk memberikan kritik terhadap paham modernisme. Para pemikir postmodernisme membuat suatu gagasan baru yaitu postmodernisme yang melakukan suatu dekonstruksi terhadap berbagai bidang ilmu pengetahuan sebagai bentuk upaya membuat atau menciptakan suatu paradigma baru.

Para tokoh postmodernisme Jean-Francois Lyotard, Michel Foucault, Jean Baudrillard, Fredrick Jameson, Jacques Derrida mereka adalah para tokoh filsuf postmodernisme. Ciri-ciri postmodernisme dekonstruktif adalah hampir konstruksi dasar keilmuan yang telah berkembang pada era modern perlu dipertanyakan ulang kebenarannya oleh postmodernisme, yang memerlukan perbaikan dan lebih disempurnakan oleh para pemikir postmodernisme. relativisme, artinya pemikiran postmodernisme dalam hal yang nyata dalam kebudayaan seperti nilai-nilai, kepercayaan, dan lainnya. Pluralisme, yang dimaksud pluralisme disini artinya adanya toleransi keberagaman perbedaan pemikiran, peradaban, agama dan budaya.⁶ Sehingga terciptanya suatu masyarakat heterogen (masyarakat yang bermacam-macam) bukan masyarakat homogeny (masyarakat yang sama). Keanekara

Postmodernisme memiliki segi positif, yaitu keterbukaan untuk saling menghargai yang lain, terbukanya bentuk kebhinekaan dalam masyarakat, dominan agama, adanya perlawanan monopoli, kelompok atau ideologi tertentu, sehingga menguntungkan bentuk pemerintahan, menurut Franz Dahler. Sedangkan kelemahan postmodernisme secara garis besar postmodernisme sangat gigih untuk memperkenalkan narasi-narasi kecil, kenyataannya tidak sesuai akan banyaknya narasi kecil yang mengandung banyak keburukan.

⁵ Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 104

⁶ Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 104

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin, 2004, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

Maksum, Ali, 2014, *Pengantar Filsafat : Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*, Ar-Ruzz, Yogyakarta

Leahy, Louis, 1985, *Manusia Sebuah Misteri Sintesa Filosofis MakhluK Paradoks*, Gramedia, Jakarta

Wora, Emanuel, 2006, *Perennialisme: Kritik atas Modernisme dan Postmodernisme*, Kanisus, Yogyakarta

Ghazali, Abd Moqshit & Djohan Effendi, *Merayakan Kebebasan Beragama : Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, 2009, Buku Kompas, Jakarta